

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah penilaian autentik tersusun dari dua kata yaitu penilaian dan autentik. Penilaian (assessment) adalah suatu kegiatan untuk melakukan prosedur pengukuran (kuantitatif) melalui pengujian, pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian informasi secara langsung atau tidak langsung tentang peserta didik atau program. Penilaian merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data untuk perumusan keputusan terhadap efektifitas dan keberhasilan suatu program berdasarkan prosedur operasi standar dan prinsip-prinsip ilmiah secara tepat.¹ Mengacu pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2013, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²

Menurut Trianto beliau menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa.³

¹ Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013*, Dalam Acara Penguatan dan Pengembangan keilmuan penilaian otentik bagi guru SD/MI, 2014, hal.120

² Zurnial Z & Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan–Pengantar & Dasar-dasar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta & UIN Jakarta Press, 2006), hal 133

³ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal.253.

Sementara itu, Kokom Komalasari menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.⁴ Pendapat tersebut senada dengan Imas Kurinasih dan Berlin Sami menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.⁵

Kunandar mendefinisikan bahwa penilaian sebagai suatu proses dalam mengumpulkan berbagai data maupun informasi yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa.⁶ Selanjutnya, M. Hosnan menyatakan bahwa penilaian merupakan kegiatan guru yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.⁷

Dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan berbagai macam data untuk mengetahui perkembangan tahap demi tahap pada proses belajar siswa. Gambaran perkembangan peserta didik sangat perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui sejauh apa perkembangan peserta didiknya.

⁴ Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*.(Bandung: PT Refika Aditama,2013),hal. 146

⁵ Kurinasih, Imas dan Sani ,Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena.2014),hal.47

⁶ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.*(Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.35

⁷ Hosnan. M..*Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. (Bogor: Ghalia Indonesia.2014),hal.387

Adapun, pengertian autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.⁸ Istilah autentik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti dapat dipercaya (asli), dan merupakan sinonim dari nyata, valid, atau reliabel.⁹ Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik, dimana guru dalam melakukan penilaian benar-benar memperhatikan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik.

Penilaian authentic assessment (otentik) merupakan suatu bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata siswa . kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik berkaitan dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi merupakan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diunjuk kerjaka dalam kegiatan berfikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang di hadapi.¹⁰

Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 3 menjelaskan bahwa istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.¹¹ Kunandar mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2013) hal. 36

⁹ Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013*, Dalam Acara Penguatan dan Pengembangan keilmuan penilaian otentik bagi guru SD/MI,2014.hal.126

¹⁰ Agus Zaeul Fitri dan Binti Maunah, *Model Penilaian Authentic Assesment*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, Ed. Cetakan 1), hal. 14

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*Materi Pelatihan Guru:Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013),hal.61

siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.¹² Sementara itu, Udin Syaefudin Sa'ud mendefinisikan:¹³ penilaian autentik sebagai proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Lebih lanjut, penilaian autentik dijelaskan sebagai kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).¹⁴ Selain itu Dirman dan Juarsih dalam jurnalnya menerangkan bahwa assessment autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, karena assessment seperti ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain.¹⁵ Menurut Elaine B Johnson, penilaian autentik

¹² Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.* (Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.35

¹²Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2013),hal.172

¹⁴ *Ibid.*,hal. 36.

¹⁵ <http://digilib.unila.ac.id/22132/12/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna.¹⁶

Sedangkan menurut Taufina, penilaian autentik merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak sekedar pencapaian tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, dan menyeluruh tentang proses hasil belajar siswa.¹⁷ Pendapat para ahli diatas diperkuat oleh Imas Kurinasih dan Berlin Sani yang menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁸

Jadi dari pendapat beberapa ahli maka penilaian autentik kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar yang menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik selama maupun setelah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

¹⁶ Elaine B Johnson, *CTL (Cotextual Teaching Learning)*, (Jakarta: Kaifa 2011, Cet. 3), hal. 288

¹⁷ Taufina, “ *Autentik Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas rendah SD*”,(Jural Ilmu Pendidikan, Vol. 9, 2009), hal. 113

¹⁸ Kurinasih, Imas dan Sani ,Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena.2014),hal.48

2. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Dalam Penilaian Autentik tidak hanya memperhatikan beberapa aspek yang sudah tetera, namun juga harus memperhatikan beberapa variasi instrument serta alat tes yang harus tetap memperhatikan beberapa langkah dari input, proses dan output peserta didik.¹⁹ Adapun ciri-ciri penilaian autentik adalah:²⁰

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (performance) serta karya yang dihasilkan.
- b. Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam penilaian guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan dan atau kompetensi proses peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik menggunakan berbagai teknik sesuai tuntutan kompetensi, serta menggunakan berbagai sumber ataupun data yang bisa digunakan sebagai sumber penilaian.

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013),hal.43

²⁰ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.*(Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.38-39

- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif yang tidak mengandalkan tes semata.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 penilaian harus dilakukan dari awal sampai akhir. Dengan menggunakan penilaian ini dapat memudahkan guru untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dimana guru tidak hanya menilai dari ranah kognitif saja, melainkan harus menilai sikap dan juga keterampilan peserta didik selama di sekolah.

Untuk lebih lanjut karakteristik penilaian autentik diantaranya adalah sebagai berikut:²¹

- a. Bisa digunakan untuk penilaian formatif dan sumatif
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), hal.39

- c. Berkesinambungan dan terintegrasi
- d. Dapat digunakan sebagai *feedback*

Selain itu menurut beberapa ahli menyampaikan beberapa pendapat terkait penilaian autentik, diantaranya menurut Nurhadi dalam Sunarti dan Rahmawati mengemukakan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut:²²

- a. Melibatkan pengalaman nyata.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Mencakup penilaian pribadi dan refleksi.
- d. Lebih menekankan pada keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta atau teori.
- e. Berkesinambungan dan terintegrasi.
- f. Dapat digunakan sebagai umpan balik.
- g. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui peserta didik dengan jelas.

Dalam penilaian autentik peserta didik harus menerapkan teori atau konsep dalam dunia nyata. Penilaian autentik mengacu pada pencapaian hasil belajar berdasarkan skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Sehingga pencapaian kompetensi peserta didik dalam konteks pencapaian hasil belajar harus menggunakan tahapan

²² Sunarti. dan Selly Rahmawati. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: ANDI,2014),hal.28

perbandingan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta harus memperhatikan penilaian level KD dan KI.

Dalam penilaian autentik standart penilaian memiliki tujuan untuk menjamin beberapa hal diantaranya:²³

- a. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informative.

Sehingga dengan menggunakan penilaian autentik prinsip utama penilaian dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas dalam satu semester. Dalam penilaian autentik, penilaian tidak hanya diambil dari penilaian yang bersifat hafalan atau proses mengingat saja, melainkan dalam sikap dan juga keterampilan.²⁴ Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan secara sambung menyambung dan terus menerus dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian merupakan satu kesatuan terkait

²³ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013),hal.35

²⁴ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.*(Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.41

informasi hasil pencapaian peserta didik, sehingga guru mampu memahami perkembangan yang dialami peserta didik serta mengetahui tindakan selanjutnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada prinsip. Adapun prinsip-prinsip Penilaian Autentik diantaranya ada tiga, yaitu: prinsip keseluruhan, prinsip keseimbangan, dan prinsip objektivitas. Dalam penilaian autentik, gambaran perkembangan belajar siswa harus diketahui oleh guru agar guru mengetahui proses belajar yang telah terlaksana. Sebab apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan belajar, maka guru bisa mengambil tindakan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku diantaranya:²⁵

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

²⁵ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 29

- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Adapun prinsip lainnya yaitu:

- a. Penilaian harus mengukur semua aspek pembelajaran, mulai dari proses, kinerja dan produk.
- b. Penilaian dilaksanakan selama dan sudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menganut berbagai cara dan sumber.
- d. Tes merupakan salah satu alat pengumpulan data penilaian .
- e. Tugas harus sesuai kehidupan nyata siswa yang dialami.
- f. Mengacu pada kemampuan.
- g. Proses berkelanjutan.
- h. Didaktis (tes dan non tes).
- i. Menggali informasi (keputusan dan umpan balik).

Adapun menurut beberapa ahli diantaranya terkait prinsip-prinsip penilaian autentik adalah:

Menurut Kokom Komalasari, menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik antara lain:²⁶

- a. Validitas, yaitu penilaian autentik dapat menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa.
- b. Reliabilitas, yaitu penilaian autentik memiliki konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Suatu misal, guru melakukan penilaian secara unjuk kerja penilaian akan sama jika dilakukan berulang kali dengan keadaan yang relatif sama.
- c. Menyeluruh, yaitu penilaian autentik dilakukan secara menyeluruh yang mencakup semua kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Berkesinambungan, yaitu penilaian autentik dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi siswa dalam kurun waktu tertentu.
- e. Objektif, yaitu penilaian autentik harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- f. Mendidik, yaitu proses dan hasil dalam penilaian autentik dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar, dan membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

²⁶Kokom Komalasari,*Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*,(Bandung: PT Refika Aditama,2103),hal.151

Menurut Santoso Prinsip-prinsip penilaian autentik adapun sebagai berikut:²⁷

- a. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- d. *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

Adapun prinsip lain diantaranya yaitu:²⁸

- a. Evaluasi harus mengacu pada tujuan pembelajaran.
- b. Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif.
- c. Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif.
- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus.

Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bukan bagian terpisah dari pembelajaran. Pembelajaran harus mencerminkan bagian dari dunia nyata, bukan masalah dunia

²⁷ Khafidzoh, "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi Di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta", Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: 2016. tidak dipublikasikan

²⁸ Muhammad Zaini, *Evaluasi dan Perubahan Kurikulum*, dalam ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung, Vol.18, no.02, Juli 2019.hal.19

sekolah. Penilaian harus memakai berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.²⁹

Berdasarkan uraian diatas dan pendapat beberapa ahli, maka dapat dinyatakan bahwa prinsip penilaian autentik diantaranya yaitu: objektif, sistematis, terpadu, menyeluruh, berkesinambungan dan mendidik.

Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan dan acuan untuk melakukan penelitian terkait penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu berdasarkan Kurikulum terbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013 yang selalu melakukan revisi revisi perbaikan sesuai kebutuhan, kondisi dan keadaan.

4. Tujuan Penelitian Autentik

Implementasi penilaian autentik merupakan sesuatu yang tepat dilakukan oleh pemerintah kepada guru di sekolah. Tujuan dari penilaian autentik menurut Kunandar diantaranya sebagai berikut:³⁰

a. Melacak kemajuan siswa

Guru dapat melacak kemajuan siswa dengan melakukan penilaian. Untuk melihat hasil belajar siswa meningkat ataukah menurun. Selain itu guru juga dapat menyusun profil siswa terkait hasil yang dicapai secara periodic.

b. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa

²⁹ Agus Zaeul Fitri dan Binti Maunah, *Model Penilaian Authentic Assesment*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, Ed. Cetakan 1), hal. 21

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013),hal.35

Guru dapat melakukannya dengan menggunakan penilaian bagi siswanya apakah sudah mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan atau belum. Sehingga dengan mengetahui itu nanti guru mampu mengambil tindakan bagi siswa yang tertinggal yang belum mampu mencapai kompetensi siswa sesuai target.

c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai siswa

Guru dapat mendeteksi apa yang belum dikuasai siswa sehingga guru dapat mengambil tindakan tertentu yang sesuai dengan kondisi untuk mencapai kompetensi yang bisa dicapai siswa, baik memperbaiki teknik, taktik, gaya, metode maupun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar yang menarik dan mudah dipahami siswa.

d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa untuk perbaikan siswa yaitu sebagai bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah.

Menurut Daryanto dan Herry Sudjendro menyatakan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan diantaranya:³¹

- a. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
- b. Menentukan kebutuhan pembelajaran.

³¹ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal.90

- c. Membantu dan mendorong siswa.
- d. Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.
- e. Menentukan strategi pembelajaran
- f. Akuntabilitas lembaga.
- g. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Terkait pendapat dari beberapa ahli diatas, maka tujuan dari penilaian autentik dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dijadikan dasar pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

4. Manfaat Penilaian Autentik

Penilaian autentik menekankan pencapain belajar pada kinerja (doing something), kesiapan belajar untuk berunjuk kinerja se usai kegiatan pembelajaran yang tentu lebih signifikan. Selain itu ada pendapat dari beberapa ahli terkait manfaat penilaian autentik seperti yang dikemukakan oleh Mueller yaitu:³²

- a. Memungkinkan adanya penilaian kinerja yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui hasil pencapaian kinerja peserta didik sesuai pelajaran yang telah diajarkan.

³² Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 27

- b. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya.
- c. Memungkinkan terintegrasikannya dari tahap pengajaran, belajar dan juga penilaian.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya yang mereka anggap baik.

Sedangkan menurut Diane Hart, menyatakan beberapa kelebihan dari penilaian autentik, diantaranya sebagai berikut:³³

- a. Siswa berperan aktif dalam proses penilaian. Pada fase ini mampu menolong siswa untuk mengurangi rasa cemas yang dapat mengganggu pikirannya dan juga harga dirinya.
- b. Tugas yang digunakan dalam penilaian autentik lebih menarik sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Sifat lebih positif terhadap sekolah dan belajar dapat berkembang dengan baik.
- d. Penilaian autentik lebih menekankan siswa untuk belajar mengajar.
- e. Penilaian autentik menemukan cara baru bahwa dirinya sedang dievaluasi dan menyadari tahap perbaikan.
- f. Peran guru lebih khusus untuk memahami pengetahuan dan juga keterampilan yang harus dipersiapkan dulu di awal.

³³ E.Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2014,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014),hal.19

- g. Dengan penilaian autentik peserta didik dapat memulainya sesuatu dari skala awal sampai akhir.

Menurut Kunandar manfaat penilaian autentik dijelaskan sebagai berikut:³⁴

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Maksudnya, dengan adanya penilaian autentik maka kemampuan dan kemajuan belajar siswa selama dan sesudah proses pembelajaran dapat diukur sejak sedini mungkin.
- b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Maksudnya, dengan penilaian tersebut guru menjadi tahu seberapa pengetahuan yang telah dipahami siswa.
- c. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, sumber belajar yang digunakan. Maksudnya, dengan melakukan penilaian guru dapat mengevaluasi seberapa kemampuan yang di dapatkan siswa.
- d. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Maksudnya, dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis apakah materi yang tersampaikan sudah sesuai apa belum.
- e. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah. Maksudnya, dengan

³⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev*),(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.70

melakukan penilaian maka orangtua bisa menilai sekolah tersebut bermutu atau tidak.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Kokom Komalasari bahwa ada beberapa dari manfaat penilaian dimana ini lebih mengarah pada guru, diantaranya:³⁵

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung di sekolah.
- b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi yang telah dilakukan selama proses belajar.
- c. Memantau kemajuan, perkembangan siswa dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, teknik, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam melakukan penilaian terhadap siswa yang dianggap lebih mudah namun mengenai sasaran.
- f. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan yang terjadi pada sekolah tersebut.

³⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal.70

- g. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan pada sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa manfaat penilaian autentik itu pada dasarnya adalah untuk mengetahui dan memantau kemajuan serta perkembangan belajar siswa dan sebagai umpan balik bagi siswa dan juga guru sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Manfaat penilaian autentik akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu di lingkup sekolah dasar.

5. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian tuntutan dari Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan guru dalam setiap proses pembelajaran. Penilaian autentik sangat baik diterapkan dalam setiap pembelajaran berlangsung, karena penilaian ini mempunyai beberapa keunggulan. Adapun keunggulan penilaian autentik menurut Kokom Komalasari diantaranya sebagai berikut:³⁶

- a. Penilaian autentik digunakan sebagai pengumpulan informasi terkait kemajuan dan perkembangan belajar siswa, baik formal maupun informal yang diadakan dalam suasana menyenangkan. Dan memungkinkan adanya

³⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal.47

kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya.

- b. Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi prestasi atau kemampuan yang dimiliki setiap siswa dibandingkan dengan prestasi sebelumnya. Jadi penilaian murni dari masing-masing individu.
- c. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara agar gambaran tentang perkembangan belajar siswa dapat lebih terdeteksi oleh guru. Dan lagi guru dapat menggunakan berbagai macam cara atau teknik penilaian untuk mengetahui perkembangan belajar siswa yang terjadi selama proses pembelajaran secara menyeluruh.
- d. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah sendiri.
- e. Pengumpulan informasi digunakan untuk menentukan perlu tidaknya suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang memadai untuk memperoleh hasil.
- f. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, dari awal sampai akhir pembelajaran.
- g. Kriteria penilaian karya siswa dapat dibahas guru dengan siswa sebelum karya tersebut dikerjakan, sehingga siswa mengetahui patokan penilaian yang akan digunakan atau berusaha mencapai harapan sesuai dengan kriteria guru dan juga tuntutan kurikulum.

Sedangkan menurut Ismet Basuki dan Hariyanto mengungkapkan bahwa dalam penilaian autentik selain memiliki beberapa keunggulan, penilaian autentik juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun keunggulan dari penilaian autentik adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Berfokus pada keterampilan, analisis serta keterpaduan pengetahuan.
- b. Meningkatkan kreatifitas.
- c. Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan secara *real* pada dunia nyata.
- d. Mendorong kerja secara kolaboratif.
- e. Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.
- f. Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran secara terpadu.
- g. Lebih menekankan pada keterpaduan pembelajar sesuai situasi dan kondisi sepanjang waktu.

Adapun kelemahannya diantaranya sebagai berikut:

- a. Lebih membutuhkan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
- b. Cukup mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
- c. Lebih menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.

³⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hal.175

- d. Sifat subyektif dalam pemberian nilai yang dilakukan guru akan cenderung menjadi biasa.
- e. Sifat penilaian yang unik menjadi tidak dikenali siswa.
- f. Bersifat tidak praktis dalam penilaian terhadap siswa yang lumayan banyak dalam satu kelas.
- g. Tantangan bagi seorang guru untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran berdasarkan KD yang telah ditetapkan.

B. Macam-Macam Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) yang harus dilakukan secara seimbang agar dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Cakupan penilaian autentik itu merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan juga proses.³⁸

Selain itu Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian autentik siswa juga mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.³⁹ Selain pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104

³⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev*),(Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.52

³⁹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*,(Konsep dan Penerapan),(Surabaya: Kata Pena,2014),hal,51

tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun macam-macam penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Menurut olahan dan pendapat Krathwohl 1964 (Dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada jenjang sekolah Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap social adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Menerima nilai, yaitu kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
- b. Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai sehingga muncul rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
- c. Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai yang di dapat tersebut baik, menyukai nilai tersebut, serta komitmen terhadap nilai tersebut.
- d. Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem menilai dirinya.
- e. Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri pada dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (penilaian karakter).

⁴⁰ Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sementara itu, Deni Kurniawan juga memberikan penjelasan mengenai proses berpikir afektif, yaitu:⁴¹

- a. Penerimaan, yaitu kemampuan menjadi peka tentang sesuatu apa adanya.
- b. Partisipasi, yaitu kerelaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan tersebut.
- c. Penilaian dan penentuan sikap, yaitu kemampuan memberikan nilai dan menentukan sikap dari peserta didik.
- d. Organisasi, yaitu kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup.
- e. Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menjelaskan bahwa ada enam kategori dalam dimensi proses kognitif atau sasaran penilaian pada ranah pengetahuan, adapun sebagai berikut:⁴²

- a. Mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
- b. Memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.

⁴¹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.12

⁴² Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Penerjemah: Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.44

- c. Mengaplikasikan, yaitu penerapan atau penggunaan suatu prosedur ke dalam keadaan tertentu.
- d. Menganalisis, yaitu proses memecah suatu materi menjadi beberapa bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.
- e. Mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.
- f. Mencipta, yaitu memadukan bagian untuk membentuk sesuatu yang baru.

Sementara itu, Deni Kurniawan juga memberikan penjelasan mengenai proses berpikir kognitif, yaitu:⁴³

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan mengetahui atau mengingat istilah, fakta, aturan, urutan, metode, serta kejadian yang telah terjadi yang tanpa disengaja langsung teringat di pikiran.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami isi pokok, mengartikan tabel, dan sebagainya.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode, dan lainnya.
- d. Analisis, yaitu kemampuan memisahkan, membedakan, seperti memerinci bagian-bagian, hubungan, konsep dan lain-lain.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan menyusun seperti karangan, rencana, program kerja, dan lain sebagainya.

⁴³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 11

- f. Evaluasi, yaitu kemampuan menilai berdasarkan norma yang telah ditetapkan.
- g. Kreativitas, yaitu kemampuan untuk mengkreasi/mencipta.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan pendapat dari olahan Dyers (dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), dimana sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca tulisan/mendengar dari suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati.
- b. Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa
- c. Mengumpulkan informasi/mencoba, yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitasi informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- d. Menalar/mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi, dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dan berdasarkan dari dua fakta/konsep.

⁴⁴ Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- e. Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dan sebagainya.

Sementara itu, Deni Kurniawan memberikan penjelasan yang berbeda mengenai proses berpikir psikomotorik, yaitu:⁴⁵

- a. Persepsi, yaitu kemampuan memilah dan kepekaan terhadap sesuatu.
- b. Kesiapan, yaitu kemampuan kesiapan diri secara fisik.
- c. Gerakan terbimbing, yaitu kemampuan meniru contoh.
- d. Gerakan terbiasa, yaitu keterampilan yang berpegang pada suatu pola.
- e. Gerakan kompleks, yaitu gerakan luwes, lancar, gesit, dan lincah.
- f. Penyesuaian, yaitu kemampuan mengubah dan mengatur kembali.
- g. Kreativitas, yaitu kemampuan menciptakan pola baru.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup beberapa kompetensi, diantaranya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sasaran penilaian autentik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sasaran penilaian autentik berdasarkan olahan Krathwohl, Anderson, dan Dyers yang sudah tertera di dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁴⁵Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.13

C. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Definisi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran di sekolah dasar sejak tahun 2013 telah dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran tematik. Pernyataan tersebut sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki bahwa kompetensi di jenjang pendidikan dasar dikembangkan melalui pembelajaran tematik dalam semua mata pelajaran.

Menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa⁴⁶. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik sudah tidak ada lagi pemisahan antar mata pelajaran tertentu tetapi sudah menggunakan tema- tema tertentu yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa dalam kehidupan nyata.

Sedangkan pendapat dari Kunandar menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema tertentu.⁴⁷ Dan pendapat dari Daryanto dan Herry Sudjendro mereka menyatakan bahwa pengintegrasian tersebut dilakukan

⁴⁶ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*,(Jakarta: Prestasi Pustaka,2014),hal.94

⁴⁷ Kunandar,*Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev)*,(Jakarta: Rajawali Pers,2014),hal.46

ke dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, serta keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang saling berkaitan.⁴⁸

Sehingga dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran Tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik sesuai dengan kehidupan nyata yang benar-benar terjadi.

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dalam kehidupan nyata dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya atau dialaminya.⁴⁹

Pembelajaran tematik yang disebut sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah

⁴⁸ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 81

⁴⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (2011), Hal, 254

pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman baru dan bermakna kepada siswa.⁵⁰

2. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam dasar pembelajaran tematik terpadu terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan dasar dalam pembelajaran tematik, diantaranya sebagai berikut:⁵¹

- a. Peserta didik mencari tahu sendiri (mandiri), bukan diberi tahu oleh guru ataupun buku.
- b. Pemisahan tiap mata pelajaran tidak begitu nampak. Sebab fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- c. Terdapat tema yang menjadi pemersatu dari sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- d. Sumber belajar luas, tidak hanya terbatas pada buku.
- e. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan setiap saat (menyesuaikan situasi dan kondisi).

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

⁵¹ Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

- f. Sebelumnya guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik yang beragam yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- g. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri, sehingga siswa dituntut mencari tahu sendiri dan memecahkan masalah sendiri.
- h. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (direct experiences) dari hal-hal yang konkret (nyata terjadi) menuju ke hal yang abstrak.

Sedangkan menurut Deni Kurniawan ia menjelaskan bahwa⁵² prinsip adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, dan harus selalu ada dalam situasi dan kondisi serupa sehingga keberadaannya sangat penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai pedoman. Dengan demikian, prinsip pembelajaran tematik adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam pembelajaran tematik, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013. Adapun beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut:⁵³

- a. Berpusat pada anak.
- b. Pengalaman secara langsung.

⁵² Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.96

⁵³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.97

- c. Pemisahan mata pelajaran jelas.
- d. Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema.
- e. Fleksibel
- f. Bermakna dan utuh
- g. Memperhatikan waktu dan sumber
- h. Tema terdekat dengan peserta didik
- i. Pencapaian Kompetensi Dasar bukan tema

Selanjutnya, menurut Daryanto dan Herry Sudjendro (2014: 86) menjelaskan bahwa ada dua prinsip penting dalam pembelajaran tematik. Adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

- a. Prinsip dalam penggalian tema, diantaranya:
 - 1) Tema hendaknya terlalu luas, namun dengan mudah mampu menyatukan beberapa pelajaran.
 - 2) Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus mampu memberikan bekal siswa untuk masa depan.
 - 3) Tema yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi siswa sehingga sesuai dengan tingkat berpikir siswa.
 - 4) Tema yang dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat dan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal
 - 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang benar-benar terjadi dalam rentang waktu

belajar siswa sehingga siswa dengan mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata (yang dialaminya)

- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
 - 7) Tema yang dipilih harus mempertimbangkan sumber ketersediaan yang ada.
- b. Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik
- 1) Seharusnya guru tidak bersikap otoriter dan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam tahap pembagian.
 - 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam tahapan perencanaan.
 - 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping penilaian diri.

Dengan demikian berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa prinsip pembelajaran tematik menjadi ciri khas dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 yang harus benar-benar diperhatikan. Apabila pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan konsisten mengikuti prinsip-prinsipnya maka kualitas pembelajaran tematik sudah pasti akan lebih efektif. Prinsip pembelajaran tematik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu prinsip dalam

penggalian tema dan prinsip pelaksanaan pembelajaran tematik, karena prinsip-prinsip tersebut lebih jelas sehingga mudah dipahami dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru.

4. Karakteristik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Selain prinsip, dalam Pembelajaran tematik juga memiliki beberapa karakteristik. Daryanto menjelaskan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik diantaranya, yaitu:⁵⁴

- a. Berpusat pada siswa, siswa sebagai subyek. Dan guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi siswa dengan memberikan jalan atau kemudahan kepada siswa pada proses pembelajaran.
- b. Memberikan pengalaman langsung, sehingga siswa dengan lebih mudah mampu memahami hal yang abstrak melalui sesuatu yang nyata.
- c. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, sehingga focus pembelajarannya harus diarahkan berdasarkan tema yang paling dekat yang kemungkinan berkaitan dengan siswanya.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yang dikaitkan dengan tema dalam proses pembelajaran.

⁵⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media.2014), hal.5

- e. Bersifat fleksibel, yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga tidak hanya monoton tapi juga bervariasi.

Sedangkan menurut pendapat Kunandar hampir sama, pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:⁵⁵

- a. *Student Center* (berpusat pada siswa)
- b. *Direct experience* (memberikan pengalaman langsung kepada siswa)
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e. Bersifat fleksibel (luwes)
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Deni Kurniawan⁵⁶ serta Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri⁵⁷ yang mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut:

⁵⁵ Kumandar, S.Pd, M.Si, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, Hal 335-336

⁵⁶ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.92

⁵⁷ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal.94

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa
- c. Pemisah antar mata pelajaran tidak nampak
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam proses pembelajaran
- e. Bersifat luwes (fleksibel)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki agar siswa lebih produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Sebab dalam pembelajaran tematik segala kegiatan dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa dan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Karakteristik pembelajaran tematik Kurikulum 2013 ini akan sangat berguna bagi peneliti sebagai sumber pengetahuan yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu.

Selain keempat karakter utama, pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu juga memiliki karakter sebagaimana pembelajaran terpadu, yaitu: holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar, memanfaatkan berbagai sumber belajar,

mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi yang mampu mendorong proses belajar mengajar.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Daryanto berpendapat bahwa ada lima kelebihan pembelajaran tematik terpadu, diantaranya yaitu:⁵⁸

- a. Materi pelajaran dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa mudah memahami sekaligus mengaplikasikannya.
- b. Siswa dapat mengaitkan hubungan materi pelajaran dengan materi pelajaran yang satu dengan yang lain.
- c. Siswa dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek afektif, psikomotor, dan aspek kognitif.
- d. Dapat mengakomodir kecerdasan siswa.
- e. Guru dapat dengan mudah memanfaatkan belajar siswa aktif sebagai metode pembelajaran.

Selain itu, Kunandar juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan , diantaranya yaitu:⁵⁹

⁵⁸ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media.2014), hal.92

⁵⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, hal.39

- a. Bersifat menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan siswa.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan berdasarkan kebutuhan siswa.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna dan benar-benar menerapkannya.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f. Memiliki sikap toleransi komunikasi serta tanggap terhadap pendapat orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkup siswa.

Pendapat lain ahli Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menjelaskan bahwa⁶⁰ selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan pembelajaran tematik terjadi jika dilakukan oleh guru tunggal, misalnya seorang guru kelas yang kurang menguasai secara mendalam bagaimana penjabaran tema sehingga guru itu akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran dan tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata

⁶⁰ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal.93

pelajaran secara tepat. Serta selain itu, perencanaan dan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013 lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja sehingga guru harus mampu membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan pembelajaran tematik secara efektif dan efisien.

Kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran tematik yang telah diuraikan diatas, menjadi sangat bermanfaat bagi peneliti untuk dijadikan dasar pengetahuan dalam melakukan penelitian pada kesempatan kali ini. Kelebihan dan kelemahan ini juga dijadikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

D. Penelitian Terdahulu

Sepanjang yang peneliti ketahui, peneliti menemukan dua penelitian yang berkaitan dengan implementasi penilaian autentik. Penelitian tersebut yaitu:

1. Ade Cintya Putri, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang tahun 2017. Dengan judul "*Penerapan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 1 Kertosono*", dimana di dalamnya membahas tentang :1) penerapan penilaian autentik pada sekolah tersebut, 2) hambatan yang terjadi dengan penerapan penilaian autentik, 3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan. Sehingga dari sini peneliti endapat sedikit referensi terkait penilaian autentik dari sekolah lain.

2. Skripsi Sihabuddin “*Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII Mts Ma’arif NU 1 Cilongok Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Pada Skripsi ini menggambarkan tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran bahasa arab”.⁶¹
3. Skripsi Mailani Azizah yang berjudul “*Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Purwokerto*”, yang membahas tentang penilaian atas Aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Skripsi Naeli Sangadah yang berjudul “*Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran SKI di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec.Purwokerto Barat Kab. Banyumas*” yang membahas tentang implementasi penilaian Autentik pada mata pelajaran SKI.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Sedangkan perbedaannya terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian di atas, yang diteliti adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian yang peneliti

⁶¹ Sihabuddin, “*Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII Mts Ma’arif NU 1 Cilongok Tahun Pelajaran 2016/2017*”.(Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hal.77

lakukan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu. Hal tersebut menunjukkan kebaruan penelitan yang peneliti lakukan.

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ade Cintya Putri	Penerapan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 1 Kertosono	a. Pada konsep penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaiain autentik berd asarkan Kurikulum 2013. b. Menggunakan penelitian kualitatif.	a. Terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti. b. Penelitian terdahulu lebih focus pada kurikulum 2013, tidak mengarah ke satu mata pelajaran.
2	Sihabudin	Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII Mts Ma'arif NU 1 Cilongok Tahun Pelajaran 2016/2017	a. Konsep penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaiain autentik berdasarkan Kurikulum 2013. b. Menggunakan penelitian kualitatif.	a. Letak perbedaannya terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti b. Penelitian terdahulu focus ke satu mata pelajaran yaitu bahasa arab dengan sasaran siswa MTS.
3	Mailani Azizah	Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan	a. Konsep penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaiain autentik berdasarkan Kurikulum 2013.	a. Letak perbedaannya terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti.

		Agama Islam di SMKN 2 Purwokerto	b. Menggunakan penelitian kualitatif.	b. Penelitian terdahulu lebih spesifik focus ke satu mata pelajaran dengan sasaran siswa SMK.
4	Naeli Sangadah	Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran SKI di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec.Purwokerto Barat Kab. Banyumas	a. Konsep penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013. b. Menggunakan penelitian kualitatif.	a. Letak perbedaannya terletak konteks pembelajaran, focus penelitian, kajian teori, dan macam kegiatan yang diteliti. b. Penelitian terdahulu lebih spesifik focus ke satu mata pelajaran.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁶²

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

⁶² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

